



Peningkatan kompetensi guru melalui penyuluhan model problem based learning di SMP Negeri 26 Muaro Jambi

Harman, Risma Simamora*

Universitas Batanghari, Jambi, Indonesia

*Author korespondensi: rismasimamora4444@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i2.42>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 21-02-2026

Revisi: 23-02-2026

Diterima: 24-02-2026

Terbit: 28-02-2026

Kata kunci:

problem based learning;
model pembelajaran;
kompetensi guru;
smp;
penyuluhan.

ABSTRAK

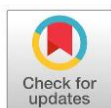
Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning (PBL)*, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran.

Metode: kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik terbimbing. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang konsep, langkah-langkah, dan sistem penilaian dalam *PBL*, dilanjutkan dengan diskusi serta latihan penyusunan rancangan pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan pengumpulan umpan balik peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan *PBL* di kelas.

Hasil: adanya peningkatan pemahaman dan kompetensi guru mengenai konsep dan implementasi *PBL*. Guru mampu memahami sintaks *PBL*, merancang pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual, serta menerapkan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kesimpulan: kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan *PBL*, mulai dari perancangan masalah kontekstual hingga penerapan penilaian autentik, sehingga mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Kontribusi: kegiatan ini meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta berpotensi meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 26 Muaro Jambi secara berkelanjutan.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman

(Suharti & Haifaturrahmah, 2025). Di era abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang sangat cepat, serta kompleksitas permasalahan sosial, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Fujiwaty & Harida, 2025; Ilyas et al., 2026; Rimadia et al., 2025). Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (Rusyadi et al., 2026).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *problem based learning (PBL)* (Darwati & Purana, 2021). Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan eksplorasi, diskusi, analisis, dan refleksi secara aktif (Arlina et al., 2025). *PBL* berakar pada pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Gunawan et al., 2025). Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemandirian belajar, serta kerja sama tim (Aprila & Fajar, 2022; Meiliasari et al., 2025; Pradani et al., 2023; Ramadhan et al., 2025; Stevana et al., 2025). Dengan demikian, *PBL* tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Meskipun secara teoretis *PBL* telah banyak direkomendasikan dalam berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal (Hasibuan & Sulasmi, 2026; Kusnandar et al., 2025; Maulida et al., 2025; Widodo et al., 2025). Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, ditemukan bahwa sebagian guru telah mengenal konsep dasar *PBL*, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum terimplementasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Guru masih menghadapi kendala dalam merancang skenario masalah yang kontekstual, mengelola diskusi kelompok, mengintegrasikan penilaian autentik, serta menyesuaikan langkah-langkah *PBL* dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman teoretis tentang *PBL* dan keterampilan praktis dalam menerapkannya di kelas.

Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa keberhasilan *PBL* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, baik dari aspek pedagogik, profesional, maupun manajerial kelas (Anggraini et al., 2025; Insiano, 2025; Lestari et al., 2024; Ningtiyas & Bahrodin, 2025; Talahatu et al., 2024). Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *PBL* secara efektif (Wulandari et al., 2025). Namun, kegiatan pengembangan profesional yang secara khusus berfokus pada pendalaman konsep sekaligus praktik langsung *PBL* masih terbatas, terutama di tingkat sekolah menengah pertama di daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: memberikan pemahaman yang komprehensif kepada guru tentang landasan teoretis dan karakteristik *PBL*; melatih guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis masalah, termasuk penyusunan skenario masalah dan langkah-langkah implementasinya; meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan sistem

penilaian autentik yang selaras dengan pendekatan *PBL*; serta memberikan pendampingan agar guru lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah di kelas.

Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya *PBL*. Secara jangka pendek, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang siap digunakan di kelas. Dalam jangka panjang, penerapan *PBL* secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, membentuk peserta didik yang lebih aktif dan reflektif, serta mendukung terwujudnya budaya belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 26 Muaro Jambi secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik terbimbing. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, serta mencoba secara langsung merancang pembelajaran berbasis *problem based learning (PBL)*. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 02 Agustus 2025, bertempat di SMP Negeri 26 Muaro Jambi, dengan peserta seluruh guru SMP Negeri 26 Muaro Jambi. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Drs. Harman, M.Pd. dan Drs. Risma Simamora, M.Pd. yang memiliki kompetensi di bidang strategi dan inovasi pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati waktu, tempat, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, dilakukan identifikasi awal terkait pemahaman guru tentang *PBL* melalui komunikasi informal dengan pihak sekolah. Tim juga menyusun materi penyuluhan yang mencakup landasan teoretis *PBL*, karakteristik dan sintaks pembelajaran berbasis masalah, contoh penerapan di kelas, serta contoh instrumen penilaian autentik. Peralatan presentasi dan bahan pendukung seperti lembar kerja peserta dan angket evaluasi turut dipersiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyampaian materi secara sistematis oleh narasumber. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar dan filosofi *PBL*, kelebihan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan pembelajaran konvensional, langkah-langkah operasional (sintaks) *PBL*, serta sistem penilaian yang sesuai, termasuk penilaian proses dan hasil belajar. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menyertakan contoh kasus kontekstual yang relevan dengan mata pelajaran di tingkat SMP, sehingga peserta dapat memahami penerapannya secara nyata.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman mengajar, serta mendiskusikan kendala yang selama ini dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Narasumber memberikan klarifikasi, penguatan konsep, serta alternatif solusi terhadap permasalahan yang muncul. Diskusi ini bertujuan

untuk memperdalam pemahaman sekaligus membangun kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan *PBL* di kelas.

Tahap akhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik peserta menggunakan angket sederhana yang memuat aspek kejelasan materi, relevansi dengan kebutuhan guru, manfaat kegiatan, serta kesiapan peserta dalam menerapkan *PBL*. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk mengetahui kesan, saran, dan rencana tindak lanjut setelah kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang serta sebagai bahan pertimbangan untuk program pendampingan lanjutan. Melalui tahapan metode yang terstruktur dan konkret ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesiapan praktis guru dalam menerapkan Problem Based Learning secara efektif di SMP Negeri 26 Muaro Jambi.

Hasil dan pembahasan

Problem based learning (PBL)

Problem based learning (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Savery, 2006). Dalam kelas yang menerapkan *PBL*, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*) (Tan, 2003). Model pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai starting point dari proses pembelajaran, di mana peserta didik dihadapkan pada situasi problematik yang mendorong mereka untuk aktif mencari solusi (Barrows & Tamblyn, 1980).

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran (Barrows & Tamblyn, 1980): (1) pembelajaran bermakna: dengan *PBL* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. (2) integrasi pengetahuan dan keterampilan: dalam situasi *PBL*, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. (3) pengembangan kompetensi: *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui lima fase yang sistematis (Tan, 2003): (1) Fase 1: orientasi peserta didik pada masalah. pada fase ini, guru melakukan beberapa aktivitas kunci: menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih; memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran; dan meminta peserta didik untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu, kemudian mencatat masalah-masalah yang muncul.

(2) Fase 2: mengorganisasikan peserta didik dalam pendefinisian masalah. fase ini melibatkan: guru menyampaikan permasalahan kemudian peserta didik melakukan brainstorming melalui: mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap

permasalahan sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat; guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda; dan guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

(3) Fase 3: membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam pembelajaran mandiri. Aktivitas pada fase ini mencakup: peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi, baik dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan; guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah; memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar di berbagai konteks seperti sekolah, keluarga dan masyarakat; dan memberikan penugasan yang memungkinkan peserta didik belajar di luar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung. (4) Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

(5) Fase 5: penilaian. Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek: sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah dilakukan secara komprehensif dengan memadukan tiga aspek utama: (a) Penilaian sikap (*attitude*): dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. (b) Penilaian pengetahuan (*knowledge*): mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. (c) Penilaian keterampilan (*skill*): dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assessment* (Amiruddin et al., 2024). Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu. Penilaian dalam pendekatan *PBL* juga dilakukan dengan cara: (a) *Self-assessment*: penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (*standard*) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar. (b) *Peer-assessment*: penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya (Nawali et al., 2024).

Hasil pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi *problem based learning (PBL)*. Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi selama kegiatan, sebagian besar peserta awalnya memahami *PBL* sebatas sebagai “pembelajaran dengan pemberian soal cerita atau masalah”. Setelah mengikuti sesi

penyuluhan dan diskusi, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah kontekstual sebagai titik awal (*starting point*) untuk mendorong proses inkuiri, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.

Dalam kegiatan ini, narasumber menjelaskan bahwa *PBL* menuntut guru untuk merancang situasi problematik yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru juga berlatih mengidentifikasi karakteristik masalah yang baik, yaitu terbuka (*open-ended*), menantang, kontekstual, dan memungkinkan berbagai alternatif solusi. Melalui sesi praktik terbimbing, beberapa kelompok guru berhasil menyusun rancangan pembelajaran berbasis masalah sesuai mata pelajaran masing-masing, lengkap dengan rumusan masalah, langkah kegiatan, serta rancangan penilaian. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa guru semakin memahami kelebihan *PBL* dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Peserta menyadari bahwa melalui *PBL*, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah nyata. Guru mengakui bahwa model ini berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta kemandirian belajar peserta didik.

Selain itu, pemahaman guru terhadap langkah-langkah operasional *PBL* mengalami peningkatan. Guru mampu menguraikan lima fase utama *PBL* secara runtut, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik dalam mendefinisikan masalah, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) melakukan penilaian. Dalam sesi simulasi, guru mempraktikkan bagaimana memulai pembelajaran dengan fenomena kontekstual, memfasilitasi *brainstorming*, serta mengarahkan peserta didik dalam proses investigasi. Dari aspek penilaian, guru memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang pentingnya *authentic assessment* dalam *PBL*. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru mulai memahami penerapan penilaian portofolio, *self-assessment*, dan *peer-assessment* sebagai bagian dari sistem evaluasi yang lebih komprehensif.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi *PBL* adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Pada awalnya, beberapa guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran ekspositori, sehingga merasa khawatir terhadap pengelolaan waktu dan kontrol kelas jika menerapkan *PBL*. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai kajian pendidikan yang menyebutkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif (Azura et al., 2025; Inriani et al., 2025; Nurvianti et al., 2025; Rofi'ah et al., 2024).

Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *PBL* membantu guru menyadari bahwa peran mereka bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar (Arrahman, 2025). Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam merancang masalah kontekstual menjadi sangat penting. Masalah yang dirancang harus relevan dengan kehidupan peserta didik agar mampu memunculkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik untuk belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar untuk memecahkan persoalan nyata, bukan sekadar menyelesaikan soal. Dari sisi kelebihan, *PBL* terbukti memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Ketika peserta

didik berdiskusi dan bekerja dalam kelompok, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Namun demikian, implementasi *PBL* juga memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam sistem penilaian. Penilaian dalam *PBL* harus mampu merekam proses dan hasil belajar secara utuh. Oleh karena itu, penggunaan *authentic assessment* seperti portofolio, *self-assessment*, dan *peer-assessment* menjadi penting. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, tidak hanya dari nilai tes tertulis, tetapi juga dari keterlibatan, tanggung jawab, dan kontribusi dalam kelompok. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan dan pemahaman yang tepat, guru mampu mengembangkan kesiapan untuk menerapkan *PBL* di kelas. Peningkatan kompetensi ini diharapkan berdampak pada terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata, sehingga kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *PBL* secara konseptual maupun praktis. Kegiatan ini mampu mengubah pemahaman awal guru yang masih terbatas menjadi lebih komprehensif, terutama terkait hakikat *PBL* sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal untuk mendorong inkuiri, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan peserta didik. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah, memahami lima fase operasional *PBL*, serta mengembangkan sistem penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kegiatan ini berkontribusi dalam mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Pemahaman mengenai pentingnya perancangan masalah yang autentik, pengelolaan diskusi kelompok, serta penerapan *authentic assessment* seperti portofolio, *self-assessment*, dan *peer-assessment* menjadi capaian penting dalam memperkuat kesiapan guru. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata, sehingga mutu pendidikan di SMP Negeri 26 Muaro Jambi dapat meningkat secara berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Amiruddin, A., Chaerul Rochman, & Nana, N. (2024). Mengukur Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 723–731. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1790>
- Anggraini, R., Siswoyo, S., & Badrun, M. (2025). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Minat Belajar terhadap Prestasi Siswa SD. *Manajemen Pendidikan*, 20(1), 32–48. <https://journals2.ums.ac.id/jmp/article/view/11284>

- Aprila, B., & Fajar, A. A. (2022). Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar Dan Hubungannya Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 15–29. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i1.5408>
- Arlina, A., Husna, S., Ramadhani, F. N., & Harahap, M. D. A. F. (2025). Strategi Guru Berbasis Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Deli Serdang. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3829–3837. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2091>
- Arrahman, M. F. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMA N 1 Semarang. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 505–516. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/584>
- Azura, N., Haifaturrahmah, H., & Sari, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Deep Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 265–277. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36940>
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Fujiwaty, F., & Harida, E. S. (2025). Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Al-Ibroh: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 159–174. <https://journal.stitgt.ac.id/index.php/al-ibroh/article/view/47>
- Gunawan, I. G. A., Sujana, I. P. W. M., Ardani, N. N. J., Dewi, N. K. V. K., Violita, N. K. L., Sembiring, M. F. B., & Lestari, N. L. P. D. A. D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Banjar. *Widya Accarya*, 16(1), 49–54. <https://doi.org/10.46650/wa.16.1.1651.49-54>
- Hasibuan, A., & Sulasmi, E. (2026). Problem Based Learning Dalam Kurikulum Untuk Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 9(1), 45–52. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/6069>
- Ilyas, A. M., Pratiwi, F. M., Janah, L. N., Fuadi, M. L., & Pratiwi, Z. W. (2026). Budi Pekerti Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.57096/lentera.v4i1.198>
- Inriani, I., Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2025). Pembelajaran Inovatif: Studi Literatur tentang Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan peserta didik. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 137–145. <https://j-educa.org/index.php/educazione/article/view/44>
- Insiano, D. A. (2025). Analisis Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Problem Based Learning IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(2), 225–233. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/91340>
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1245–1258.

- Lestari, F. S., Hendratno, H., & Hariyati, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Dan PBL: Dampaknya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 342–350.
- Maulida, A., Samsuddin, S., Wulandari, N. A., & Machtifaliandri, I. (2025). Kompetensi Guru Abad Ke-21 Dan Strategi Pembelajaran Modern: Kajian Teoretis Dan Praktis. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 56–65. <https://ojssulthan.com/AJEMIT/article/view/631>
- Meiliasari, M., Rahayu, W., & Siswanto, E. (2025). Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Systematic Literature Review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 181–195. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.185>
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., & Yaqin, A. Z. N. (2024). Implementasi Penilaian Autentik Di SDI Surya Buana Malang Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 232–245. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20886>
- Ningtiyas, R. A., & Bahrodin, A. (2025). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 114–126. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aldawat/article/view/9290>
- Nurvianti, N., Hairani, H., & Hanifah, U. (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif Di Kelas. *Jurnal Literasiologi*, 13(2), 1–21.
- Pradani, D. A., Zukhrufurrohmah, Z., & Rahayu, L. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar menggunakan model PBL pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 135–147. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i3.27064>
- Ramadhan, D. N., Rofifah, D., Maulana, E. I., Rahani, E. D., Almaghfiroh, E., Imron, A., . M., & Suhartini, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(4), 1026–1035. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1317
- Rimadia, R., Aryando, D., Wijaya, R. S., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Analisis Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Peningkatan Keterampilan Dan Pengetahuan Peserta Didik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–18. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3863>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Farah, N., Warti'ah, W., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2), 12–25. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/136>
- Rusyadi, D. C., Sari, M., Syofiani, & Alyusfitri, R. (2026). Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Solusi Strategis melalui Inovasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 169–181. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11425>
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Stevana, R., Selarista, S., & Indra, I. (2025). Penerapan dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah Serta Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan

- Berpikir Kritis Siswa. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 153–164. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1601>
- Suharti, J., & Haifaturrahmah, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Bangsa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 593–596. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1302>
- Talahatu, L., Purwanto, E. J., & Silalahi, S. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 6 Buru. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 65–76. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.26>
- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Thomson Learning.
- Widodo, G. P., Supeno, S., & Safitri, H. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning di Luar Kelas terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1138–1149. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3177>
- Wulandari, H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Sugiarti, D., & Abuluruq, R. K. H. (2025). Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SDN Sanding 2. *Kalam Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 208–216. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/96969>